

Pengaruh Pembayaran Digital, Kejelasan Sasaran Anggaran, dan Sistem Pelaporan terhadap Kinerja BUMDes

M Rizky Rico Saputra

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mrizkyricos@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the impact of digital payments, budget target clarity, and reporting systems on the performance of Village-Owned Enterprises (BUMDes) in South Lampung Regency. The research background is motivated by the fact that the performance of BUMDes nationally, including in the region, remains relatively low, with most still categorized as pioneers or beginners. The research method used is quantitative with a survey approach using a questionnaire, distributed to 77 BUMDes managers who met the sample criteria. Data were analyzed using Partial Least Squares-based Structural Equation Modeling (SEM-PLS) with the SmartPLS 4.0 software. The findings indicate that the reporting system has a significant positive effect on BUMDes' performance. Conversely, digital payments and budget target clarity were found to have no significant effect. These findings imply the importance of strengthening reporting systems that prioritize transparency, accuracy, and ease of access as a strategic step to improve BUMDes performance. Meanwhile, the adoption of digital payments and improved budget planning still require support through enhanced human resource capacity and adequate infrastructure. Practically, this research contributes valuable insights for BUMDes managers and local governments in formulating policies for institutional strengthening.*

Keywords: Budget goal clarity; BUMDes; Digital payment; Reporting system; Structural Equation Modeling (SEM).

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk menelaah dampak dari penggunaan pembayaran digital, kejelasan sasaran anggaran, serta sistem pelaporan terhadap tingkat kinerja Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Kabupaten Lampung Selatan. Latar belakang masalah berawal dari fakta bahwa capaian kinerja BUMDes secara nasional, termasuk di wilayah tersebut, masih tergolong rendah. Sebagian besar BUMDes bahkan masih berada pada tahap kategori perintis dan pemula. Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah kuantitatif dengan strategi survei menggunakan instrumen kuesioner, yang disebarakan kepada 77 orang pengelola BUMDes yang memenuhi syarat sebagai sampel. Pengolahan data dilakukan dengan teknik *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS) memanfaatkan aplikasi SmartPLS 4.0. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sistem pelaporan memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja BUMDes. Sebaliknya, variabel pembayaran digital dan kejelasan sasaran anggaran terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Implikasi dari hasil ini menekankan pada urgensi untuk memperkuat sistem pelaporan yang mengedepankan prinsip transparansi, akurasi, dan kemudahan akses sebagai suatu langkah strategis guna meningkatkan kinerja BUMDes. Sementara itu, penerapan pembayaran digital dan penyempurnaan perencanaan anggaran masih memerlukan dukungan peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta kelengkapan infrastruktur. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola BUMDes dan pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan untuk penguatan kelembagaan BUMDes.

Kata kunci: BUMDes; Kejelasan sasaran anggaran; Pembayaran digital; Sistem pelaporan; Structural Equation Modeling (SEM).

1. LATAR BELAKANG

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi desa, salah satunya dengan mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDes diharapkan menjadi penggerak perekonomian lokal dengan mengoptimalkan potensi sumber daya desa. Saat ini, tercatat lebih dari 61.000 unit BUMDes di seluruh Indonesia, termasuk 256

unit di Kabupaten Lampung Selatan yang menempati peringkat kedua terbanyak secara nasional. Namun, data menunjukkan bahwa hanya 67% BUMDes yang aktif, dengan sebagian besar masih berada dalam kategori perintis dan pemula. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja BUMDes secara umum belum optimal, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan desa dan kesejahteraan masyarakat masih terbatas.

Beberapa faktor yang diduga memengaruhi kinerja BUMDes antara lain adalah pembayaran digital dianggap dapat meningkatkan efisiensi operasional, transparansi, dan akuntabilitas keuangan. Selain itu, kejelasan sasaran anggaran menjadi penting agar pengelolaan sumber daya dapat terarah dan terukur. Sementara itu, sistem pelaporan yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan BUMDes dapat dipantau dan dievaluasi dengan baik oleh berbagai pemangku kepentingan.

Meski berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh masing-masing variabel tersebut terhadap kinerja organisasi, seperti pada UMKM atau instansi pemerintah, kajian yang menguji ketiga variabel ini secara simultan dalam konteks BUMDes masih sangat terbatas. Penelitian ini dilakukan guna menelaah sejauh mana sistem pembayaran digital, kejelasan dalam perumusan sasaran anggaran, serta penerapan sistem pelaporan memengaruhi tingkat kinerja BUMDes di Kabupaten Lampung Selatan. Temuan dari studi ini diharapkan dapat menghasilkan kontribusi yang lebih nyata, tidak sekadar berupa gagasan tetapi juga implikasi nyata, terutama dalam upaya memperkuat kelembagaan BUMDes lewat pemanfaatan teknologi digital, perencanaan anggaran yang terarah, serta sistem pelaporan yang akuntabel.

2. KAJIAN TEORITIS

Landasan teori utama dalam penelitian ini merujuk pada konsep teori Agensi, sebuah teori diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Teori ini menjelaskan hubungan antara prinsipal (pemerintah desa dan masyarakat) dan agen (pengelola BUMDes), di mana sering terjadi konflik kepentingan dan asimetri informasi.

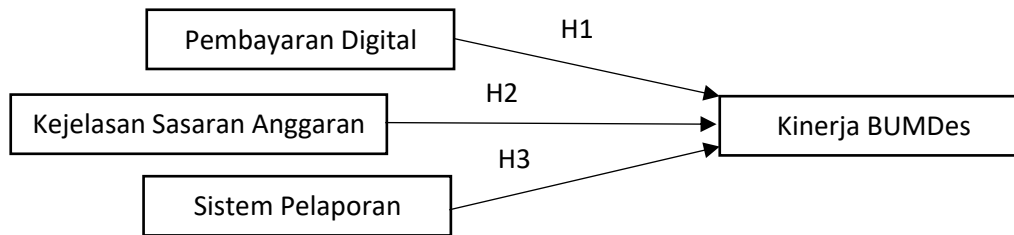
Konsep pembayaran digital mengacu pada metode transaksi nontunai yang memanfaatkan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan transaksi. Menurut Rani dan Desiyanti (2024), pembayaran digital tidak hanya menawarkan kemudahan dan kecepatan, tetapi juga meningkatkan transparansi dan akuntabilitas keuangan. Tiga indikatornya adalah manfaat yang dirasakan, efisiensi yang dirasakan, kredibilitas yang dirasakan, jaminan sosial yang dirasakan, dan keuntungan yang dirasakan. Dalam konteks BUMDes, adopsi pembayaran digital diharapkan dapat memangkas waktu transaksi, mengurangi kesalahan administrasi, dan memperkuat kepercayaan masyarakat.

Kejelasan sasaran anggaran didefinisikan sebagai tingkat ketegasan dan kerincian dalam perumusan target anggaran sehingga mudah dipahami oleh pihak yang bertanggung jawab (Astuti dan Mulya, 2019). Sasaran anggaran yang jelas memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih terarah, memudahkan pemantauan, dan meningkatkan akuntabilitas. Indikator kejelasan sasaran anggaran meliputi kejelasan, spesifikasi, dan kemudahan pemahaman. Dalam pengelolaan BUMDes, kejelasan sasaran anggaran diharapkan dapat mencegah pemborosan sumber daya dan memastikan keselarasan program dengan kebutuhan prioritas desa.

Dengan melacak entitas sepanjang periode waktu tertentu, misalnya, sistem pelaporan menyediakan informasi yang relevan dengan berbagai kondisi seputar transaksi (Sari dkk., 2020). Rininda dan Sudaryati (2020) menyatakan bahwa sebuah sistem pelaporan yang ideal perlu memenuhi sejumlah kriteria, di antaranya ketepatan waktu, objektivitas, relevansi, konsistensi, keakuratan, dan kemudahan akses terhadap informasi. Dalam perspektif teori agensi, sistem ini berperan sebagai mekanisme pengawasan yang bertujuan mengurangi potensi moral hazard dan kesenjangan informasi antara pengelola BUMDes dan para pemangku kepentingan.

Kinerja BUMDes diukur dengan pendekatan multidimensi yang mencakup aspek efisiensi, efektivitas, keadilan, dan daya tanggap (Kumorotomo, 1996). Kinerja yang baik tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan BUMDes dalam menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelayanan publik di desa.

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya, sejumlah studi membuktikan kontribusi positif pembayaran digital bagi peningkatan kinerja UMKM, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rani dan Desiyanti (2024) serta Asisa dkk. (2022). Sementara itu, temuan mengenai kejelasan sasaran anggaran tidak sepenuhnya konsisten. Penelitian Qotrunnada dkk. (2018) mengungkapkan dampak positifnya terhadap kinerja manajerial, sedangkan Astuti dan Mulya (2019) justru menemukan hasil yang tidak signifikan. Di sisi lain, sistem pelaporan terbukti berpengaruh positif terhadap akuntabilitas dan kinerja organisasi publik, seperti yang diungkap dalam penelitian Harianto dkk. (2021) dan Gustina dan Febriyanti (2020). Namun, masih jarang penelitian yang mengkaji ketiga variabel tersebut secara terpadu, khususnya dalam konteks Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Dengan menelaah transformasi digital, kemudahan deteksi, dan sistem pendukung energi BUMDes, pensil ini bertujuan untuk memperluas literatur.



3. METODE PENELITIAN

Penelitian berikut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memeriksa hubungan kausal antara variabel independen dan dependen. Data yang digunakan yaitu data primer yang terkumpulkan langsung dengan kuesioner dari responden yang merupakan pengelola BUMDes di Kabupaten Lampung Selatan.

Populasi penelitian ini mencakup seluruh BUMDes yang beroperasi di Kabupaten Lampung Selatan, yang berjumlah 256 unit. Sampel ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan dua persyaratan utama, yaitu BUMDes harus sudah beroperasi minimal tiga tahun dan telah menerapkan sistem pembayaran digital. Dari proses seleksi tersebut, diperoleh sampel sebanyak 77 BUMDes yang memenuhi kriteria dan bersedia berpartisipasi. Data penelitian terkumpulkan dengan kuesioner pada skala likert. Instrumen ini dirancang dengan merujuk pada indikator-indikator setiap variabel.

Penelitian berikut menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) pada pendekatan *Partial Least Squares* (PLS). Alasan pemilihan SEM-PLS adalah karena karakteristiknya yang cocok untuk ukuran sampel terbatas dan tidak memerlukan asumsi kenormalan data. Proses analisis dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yakni penilaian model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). Selanjutnya, pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik *bootstrapping*. Suatu hipotesis dapat disebutkan signifikan apabila mempunyai nilai *t-statistic* minimal 1,96 atau *p-value* di bawah 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Penelitian berikut berlokasi di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung, selama bulan Juni hingga Juli 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah BUMDes di wilayah ini, yaitu sebanyak 256 unit, dengan sebagian besar masih berada dalam tahap perkembangan awal. Data diperoleh dengan membagikan angket, baik secara langsung maupun online, kepada responden yang merupakan pengelola BUMDes terpilih berdasarkan kriteria

sampel. Uraian berikutnya menjelaskan detail sebaran angket yang dilakukan di tingkat desa seluruh Kabupaten Lampung Selatan.

Deskripsi Profil Responden

Tabel 1. Profil Responden

	Keterangan	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	58	75%
	Perempuan	19	25%
	Total	77	100%
Masa Kerja	1 - 2 Tahun	34	44,16%
	3 - 4 Tahun	15	19,48%
	> 5 Tahun	28	36,36%
	Total	77	100%
Tingkat Pendidikan	SMA/SMK/SLTA	53	68,8%
	D1-S2	24	31,2%
	Total	77	100%

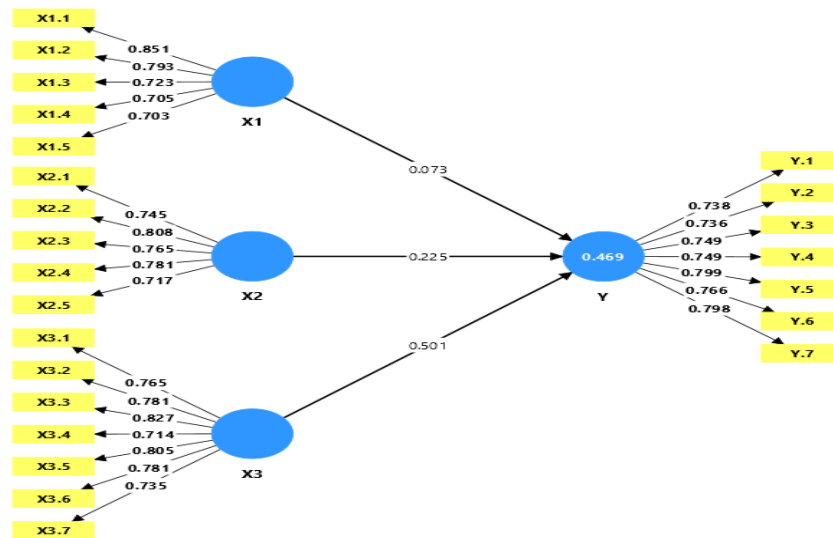
Sumber: Data olahan (2025).

Berdasarkan pada Tabel 1, memaparkan komposisi responden dari 77 partisipan yang terlibat dalam penelitian. Dari segi jenis kelamin, kelompok laki-laki mendominasi dengan persentase 75%, sementara partisipan perempuan sebanyak 25%. Berdasarkan masa kerja, sebanyak 34 orang (44,16%) memiliki pengalaman kerja 1-2 tahun. Selanjutnya, 15 responden (19,48%) tercatat memiliki pengalaman kerja 3-4 tahun, dan 28 orang (36,36%) mempunyai pengalaman kerja selama lebih dari 5 tahun. Dari sisi tingkat pendidikan, mayoritas partisipan berlatar belakang pendidikan menengah (SMA/SMK/SLTA) dengan jumlah 53 orang (68,8%). Sementara itu, partisipan dengan kualifikasi pendidikan tinggi (D1 hingga S2) berjumlah 24 orang (31,2%).

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Validitas Konvergen

Validitas konvergen suatu variabel dapat diidentifikasi melalui besaran nilai *standardized loading factor* (SLF) pada setiap indikatornya. Suatu indikator dapat dinyatakan valid ketika nilai *outer loading* lebih besar dari 0,7.



Gambar 1. Hasil PLS-SEM

Dari hasil uji yang ditunjukkan pada Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur setiap variabel penelitian reliabel. Semua nilai faktor pemuatan untuk setiap indikasi berada di atas nilai kritis 0,7, yang menunjukkan hal ini.

Average Variance Extracted

Selain melalui *loading factor*, evaluasi juga dilakukan terhadap nilai *average variance extracted* (AVE) yang mensyaratkan nilai minimal 0,5.

Tabel 2. Hasil AVE

Variabel	AVE	Keterangan
Pembayaran Digital	0,573	Valid
Kejelasan Sasaran Anggaran	0,583	Valid
Sistem Pelaporan	0,598	Valid
Kinerja BUMDes	0,582	Valid

Sumber: Data olahan (2025).

Pada temuan perhitungan yang disajikan dalam Tabel 2, bisa diinterpretasikan jika semua variabel pada kajian ini sudah terpenuhi syarat validitas konvergen. Hal berikut diperlihatkan oleh nilai AVE pada setiap variabel yang lebih besar dari batas minimum.

Validitas Diskriminan

Pengujian validitas diskriminan bisa dilaksanakan menggunakan dua pendekatan, yaitu *heterotrait-monotrait ratio* (HTMT) dan *cross loading*. Nilai HTMT merepresentasikan rata-rata korelasi indikator antar konstruk yang dibandingkan dengan rata-rata geometris dari korelasi indikator dalam konstruk yang sama (Hair et al., 2021). Di sisi lain, menurut Ghazali dan Latan (2015), analisis *cross loading* menghendaki agar setiap indikator mempunyai nilai

korelasi yang lebih tinggi terhadap konstruk yang menjadi target pengukurannya daripada konstruk-konstruk lainnya.

Tabel 3. Hasil Uji *Cross Loading*

Kode	Pembayaran	Kejelasan Sasaran	Sistem	Kinerja
Indikator	Digital	Anggaran	Pelaporan	BUMDes
PD1	0,851	0,395	0,503	0,442
PD2	0,793	0,292	0,248	0,313
PD3	0,723	0,394	0,365	0,215
PD4	0,705	0,229	0,147	0,128
PD5	0,703	0,182	0,173	0,109
KSA1	0,211	0,745	0,339	0,375
KSA2	0,325	0,808	0,423	0,443
KSA3	0,424	0,765	0,355	0,384
KSA4	0,336	0,781	0,432	0,427
KSA5	0,318	0,717	0,399	0,306
SP1	0,518	0,467	0,765	0,580
SP2	0,280	0,479	0,781	0,521
SP3	0,337	0,396	0,827	0,479
SP4	0,244	0,270	0,714	0,408
SP5	0,271	0,286	0,805	0,500
SP6	0,347	0,451	0,781	0,503
SP7	0,339	0,375	0,735	0,488
KB1	0,164	0,322	0,325	0,738
KB2	0,147	0,297	0,340	0,736
KB3	0,181	0,344	0,488	0,749
KB4	0,250	0,460	0,490	0,749
KB5	0,353	0,450	0,560	0,799
KB6	0,442	0,386	0,558	0,766
KB7	0,409	0,420	0,585	0,798

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan analisis terhadap hasil *cross loading*, terlihat bahwa nilai *loading* setiap indikator pada konstruknya masing-masing lebih tinggi jika daripada nilai *loading* terhadap konstruk lain. Keseluruhan indikator yang diterapkan dalam setiap konstruk telah dinyatakan memenuhi syarat validitas diskriminan berdasarkan evaluasi yang dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji HTMT

Variabel	Pembayaran Digital	Kejelasan Sasaran Anggaran	Sistem Pelaporan	Kinerja BUMDes
Pembayaran Digital				
Kejelasan Sasaran Anggaran	0,462			
Sistem Pelaporan	0,418	0,588		
Kinerja BUMDes	0,341	0,579	0,700	

. Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Pada Tabel 4, seluruh nilai HTMT yang dihasilkan untuk setiap pasangan konstruk berada di bawah batas kriteria yang lazim diterapkan, yakni kurang dari 0,90 (Hair et al., 2021). Hal ini mengonfirmasi bahwa validitas diskriminan model telah tercapai dengan baik. Dengan kata lain, setiap konstruk dalam penelitian ini secara empiris telah terbukti sebagai suatu konsep yang unik dan dapat dibedakan secara jelas dari konstruk lainnya.

Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2023), tujuan dari uji reliabilitas adalah untuk menilai sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan dari waktu ke waktu. Suatu variabel dianggap baik jika *composite reliability* mencapai nilai $\geq 0,7$, sedangkan nilai *cronbach's alpha* yang diterima adalah $\geq 0,6$.

Tabel 5. Hasil Uji *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	<i>Cronbach's alpha</i>	Keterangan
Pembayaran Digital	0,870	0,838	Reliabel
Kejelasan Sasaran Anggaran	0,875	0,822	Reliabel
Sistem Pelaporan	0,912	0,888	Reliabel
Kinerja BUMDes	0,907	0,882	Reliabel

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Pada Tabel 5, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai *composite reliability* di atas 0,7 serta *Cronbach's alpha* melebihi 0,6. Hal berikut mengindikasikan jika setiap konstruk variabel telah memenuhi syarat reliabilitas.

Analisis Struktur Model (*Inner Model*)

Coefficients of determination

Coefficients of determination (R^2) digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara konstruk eksogen dan endogen dengan mengevaluasi proporsi varians yang dijelaskan. Menurut Duryadi (2021), kekuatan pengaruh variabel independen terhadap dependen dapat diklasifikasikan berdasarkan nilai R^2 , di mana angka 0,67 menandakan pengaruh kuat, 0,33 menunjukkan pengaruh sedang, dan 0,19 mengindikasikan pengaruh yang lemah. Hal ini memperlihatkan bahwa peningkatan nilai R^2 berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan variabel bebas untuk menguraikan perubahan pada variabel terikat.

Tabel 6. Hasil Uji *R-Square*

Variabel Dependen	<i>R-square</i>	<i>R-square adjusted</i>
Kinerja BUMDes	0,469	0,447

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Pada Tabel 6, nilai *R-square* sebesar 46,9% membuktikan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama menjelaskan variasi dalam kinerja BUMDes. Nilai *adjusted R-square* sebesar 44,7%, kontribusinya tetap konsisten. Hal ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari perubahan kinerja dapat diuraikan oleh model, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Meski termasuk dalam kategori sedang, model ini telah memenuhi kriteria dan dapat diterima.

Effect Size (f²)

Effect size (f-square) bertujuan mengukur besaran pengaruh langsung antar variabel laten. Kriteria interpretasinya adalah: nilai 0,02 memperlihatkan efek kecil, 0,15 termasuk efek moderat, serta 0,35 mengindikasikan efek besar (Hair et al., 2019). Nilai di bawah 0,02 dapat diabaikan karena dianggap tidak memberikan dampak signifikan terhadap model.

Tabel 7. Hasil Uji *Effect Size*

Variabel	Pembayaran Digital	Kejelasan Sasaran Anggaran	Sistem Pelaporan	Kinerja BUMDes	Keterangan
Pembayaran Digital				0,008	Sangat Kecil
Kejelasan Sasaran Anggaran				0,066	Kecil
Sistem Pelaporan				0,321	Sedang
Kinerja BUMDes					

Sumber: Data diolah peneliti (2025).

Berdasarkan uji *effect size*, hubungan antara variabel independen dan kinerja BUMDes bervariasi. Pembayaran digital (0,008) dan kejelasan sasaran anggaran (0,066) memiliki korelasi yang sangat kecil terhadap kinerja. Sementara itu, sistem pelaporan menunjukkan hubungan moderat (0,321) yang bermakna secara statistik. Dengan demikian, variabel sistem pelaporan memberikan pengaruh yang paling substantif terhadap kinerja BUMDes dibandingkan dua variabel lainnya.

Predictive Relevance (Q^2)

Predictive relevance dilakukan guna mengevaluasi tingkat akurasi nilai observasi dalam suatu model melalui pengukuran nilai Q-square. Menurut Bekti dan Fatoni (2025), nilai $Q^2 > 0$ mengindikasikan jika model telah mempunyai validitas prediktif yang memadai. Sebaliknya, apabila nilai Q^2 kurang dari nol ($Q^2 < 0$), hal tersebut menunjukkan bahwa daya prediksi model masih tergolong rendah (Duryadi, 2021).

Tabel 8. Hasil Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

Indikator	KB1	KB2	KB3	KB4	KB5	KB6	KB7
Q^2_{predict}	0,017	0,017	0,115	0,156	0,196	0,227	0,193

Sumber: Data olahan (2025).

Berdasarkan hasil Tabel 8, dapat diinterpretasikan bahwa semua konstruk (KB1 hingga KB7) memiliki nilai *Predictive Relevance* (Q^2) yang positif, menunjukkan bahwa model PLS-SEM memiliki kemampuan prediktif yang relevan untuk semua variabel dependen. Nilai *Predictive Relevance* (Q^2) tertinggi terdapat pada KB6 sebesar 0,227, diikuti oleh KB5 dan KB7, yang mengindikasikan bahwa model memiliki daya prediksi terbaik untuk konstruk-konstruk tersebut.

Pengujian Hipotesis

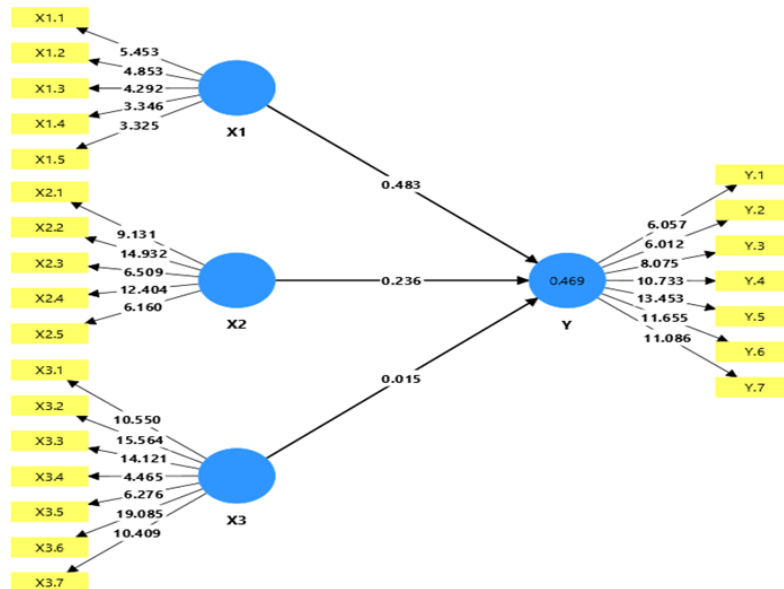
Pengujian hipotesis dilakukan melalui metode *bootstrapping* dengan menganalisis nilai *p-value* dan *t-statistic* pada tabel *path coefficients*. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, suatu hipotesis dinyatakan diterima jika nilai signifikansi *p-value* di bawah 0,05 serta nilai *t-statistic* melebihi 1,96 (Hair et al., 2021).

Tabel 9. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P values
Pembayaran Digital > Kinerja BUMDes	0,073	0,104	0,104	0,701	0,483
Kejelasan Sasaran Anggaran > Kinerja	0,225	0,291	0,190	1,186	0,236

BUMDes					
Sistem Pelaporan	> 0,501	0,435	0,206	2,433	0,015
Kinerja BUMDes					

Sumber: Data olahan (2025).



Gambar 2. Hasil Uji Bootstrapping

Berdasarkan hasil analisis data, variabel Pembayaran Digital menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,483 terhadap Kinerja BUMDES. Nilai ini melebihi batas signifikansi 0,05, yang diperkuat oleh nilai statistik-t sebesar 0,701 yang lebih rendah dari 1,96. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pembayaran Digital pada Kinerja BUMDES. Meskipun koefisien regresinya positif, yaitu 0,073, ketidaksignifikanan hubungan ini membuatnya tidak bermakna secara statistik. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak.

Kejelasan sasaran anggaran terhadap kinerja BUMDES memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,236. Nilai ini tidak signifikan karena melampaui batas ambang 0,05. Temuan ini diperkuat oleh nilai *t-statistic* sebesar 1,186 yang lebih rendah dari 1,96. Temuan berikut membuktikan jika tidak ada hubungan yang signifikan pada kejelasan sasaran anggaran dengan kinerja BUMDES. Meskipun koefisien jalur bernilai positif, yaitu 0,225, ketidaksignifikanan hubungan ini menyebabkan pengaruhnya tidak bermakna. Oleh karena itu, hipotesis kedua ditolak.

Sistem Pelaporan menunjukkan pengaruh yang signifikan pada Kinerja BUMDES. Hal berikut dibuktikan pada nilai signifikansi (*p*) sebesar 0,015, yang lebih kecil dari batas ketetapan 0,05. Namun, nilai *t-statistic* sebanyak 2,433 juga lebih besar dari nilai kritis 1,96.

Koefisien regresi yang bernilai positif, yaitu 0,501, mengindikasikan jika hubungan pada kedua variabel tersebut yaitu positif. Dengan demikian, hipotesis ketiga dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Kinerja BUMDes

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama, pembayaran digital (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja BUMDes (Y). Kesimpulan ini diambil dari nilai koefisien jalur 0,073, statistik-t 0,701, dan nilai-p 0,483 yang tidak signifikan. Oleh karena itu, hasil ini berbanding terbalik dengan hipotesis yang diajukan.

Berdasarkan teori agensi, pembayaran digital diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal (pemerintah desa dan masyarakat) dan agen (pengelola BUMDes) melalui transparansi transaksi dan pencatatan yang otomatis. Namun, implementasi pembayaran digital pada BUMDes di Kabupaten Lampung Selatan belum sepenuhnya optimal. Faktor seperti rendahnya adopsi teknologi, keterbatasan infrastruktur internet, dan kurangnya literasi digital di kalangan pengelola BUMDes mungkin menjadi penyebab tidak signifikannya pengaruh ini.

Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian Rani dan Desiyanti (2024) dan Asisa dkk. (2022) yang menyebutkan jika pembayaran digital memiliki pengaruh positif serta signifikan pada kinerja UMKM. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan konteks, di mana BUMDes yang berorientasi sosial dan profit menghadapi kendala struktural seperti tata kelola yang belum matang, ketergantungan pada pendanaan desa, serta tingkat adopsi teknologi digital yang masih rendah di perdesaan, serta tingkat adopsi teknologi digital yang masih rendah di perdesaan.

Pengaruh Kejelasan Sasaran Anggaran Terhadap Kinerja BUMDes

Pada pengujian yang sudah dilaksanakan, hipotesis kedua yang menyatakan pengaruh positif kejelasan sasaran anggaran (X2) terhadap kinerja BUMDes (Y) tidak terbukti. Ketidaksignifikanan pengaruh ini dibuktikan oleh nilai statistik-t sebesar 1,186 dan nilai signifikansi 0,236, meskipun koefisien jalurnya positif sebesar 0,225. Dengan kata lain, hasil berikut bertolak belakang pada hipotesis yang diberikan.

Teori Agensi menekankan pentingnya kejelasan tujuan dalam meningkatkan akuntabilitas dan kinerja. Namun, dalam konteks BUMDes, perumusan sasaran anggaran seringkali tidak melibatkan partisipasi aktif pengelola atau tidak didukung oleh sistem pengawasan yang memadai. Akibatnya, meskipun sasaran anggaran jelas secara formal, implementasinya tidak efektif karena kurangnya kapasitas pengelola.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Astuti dan Mulya (2019) yang melaporkan pengaruh negatif tidak signifikan pada kejelasan sasaran anggaran serta kinerja manajerial. Namun, temuan berikut bertentangan dengan studi Qotrunnada dkk. (2018) yang menemukan pengaruh positif. Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh variasi dalam karakteristik organisasi dan kualitas tata kelola. Pada BUMDes, sasaran anggaran seringkali bersifat simbolis dan tidak terintegrasi dengan rencana strategis desa, sehingga tidak mampu mendorong kinerja secara nyata.

Pengaruh Sistem Pelaporan Terhadap Kinerja BUMDes

Pada temuan pengujian hipotesis yang ketiga menunjukkan jika variabel sistem pelaporan (X3) berpengaruh signifikan terhadap kinerja BUMDes (Y). Dengan koefisien 0,501 dan *t-statistic* 2,433 > 1,96 dengan *p-value* 0,015 < 0,05. Hasil penelitian ini memperkuat dugaan bahwa penerapan sistem pelaporan yang baik berperan dalam meningkatkan capaian kinerja BUMDes.

Berdasarkan teori agensi, sistem pelaporan yang baik berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang meminimalkan asimetri informasi dan moral hazard. Pelaporan yang tepat waktu, akurat, dan transparan memungkinkan pemerintah desa dan masyarakat untuk memantau kinerja pengelola BUMDes, sehingga mendorong akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan sumber daya.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Harianto dkk. (2021) dan Gustina dan Febriyanti (2020) yang menunjukkan bahwa sistem pelaporan yang komprehensif meningkatkan akuntabilitas dan kinerja organisasi publik. Dengan menerapkan sistem pelaporan memungkinkan pengelola untuk melakukan evaluasi diri, mengambil tindakan korektif secara cepat, dan mengidentifikasi masalah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis, disimpulkan bahwa pembayaran digital serta kejelasan sasaran anggaran ternyata tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja BUMDes. Ketidakefektifan pembayaran digital diduga akibat kendala adopsi teknologi dan infrastruktur, sementara ketidakefektifan sasaran anggaran mungkin karena kurangnya integrasi dengan rencana strategis. Di sisi lain, sistem pelaporan terbukti berpengaruh positif dan signifikan, karena mampu mendorong transparansi dan mengurangi asimetri informasi, selaras dengan prinsip teori agensi.

DAFTAR REFERENSI

- Asisa, W., Aulia, P., Dalianti, N., & Handa, Y. R. (2022). Pengaruh pemahaman literasi keuangan dan kemudahan digital payment terhadap kinerja UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Dinamika*, 3(1), 23–50. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v3i1.23-50>
- Astuti, R. P., & Mulya, H. (2019). Pengaruh partisipasi anggaran, kejelasan sasaran anggaran, dan kecukupan anggaran terhadap kinerja manajerial (Studi pada SMKS di Kabupaten Tangerang). *Jurnal Profita*, 12(2), 226. <https://doi.org/10.22441/profita.2019.v12.02.004>
- Bekti, A. I. T., & Fatoni, F. (2025). Pengaruh perceived organisational support dan work-life balance terhadap organisational citizenship behaviour. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 13(1), 79–93. <https://doi.org/10.26740/jim.v13n1.p79-93>
- Duryadi. (2021). *Metode penelitian empiris model path analysis dan analisis menggunakan SmartPLS*. Yayasan Prima Agus Teknik.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial least squares: Konsep, teknik, dan aplikasi dengan program SmartPLS 3.0*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Gustina, I., & Febriyanti, F. (2020). Pengaruh akuntabilitas publik, kejelasan sasaran anggaran, dan sistem pelaporan terhadap kinerja manajerial di SKPD Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 24–36.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-80519-7>
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Harianto, D., Kennedy, & Zarefar, A. (2021). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran, pengendalian akuntansi, sistem pelaporan, dan pemanfaatan teknologi informasi terhadap akuntabilitas kinerja instansi pemerintah daerah (AKIP) (Studi pada organisasi perangkat daerah Kabupaten Rokan Hilir). *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 122–139. <https://doi.org/10.29303/jaa.v6i1.111>
- Kumorotomo, W. (1996). Meningkatkan kinerja BUMN: Antisipasi terhadap kompetisi dan kebijakan deregulasi. *JKAP*, 1(1), 1–12.
- Qotrunnada, S. S., Wiratno, A., & Supeno, S. (2018). Pengaruh partisipasi anggaran, kejelasan sasaran anggaran, dan komitmen organisasi terhadap kinerja manajerial. *SAR (Soedirman Accounting Review): Journal of Accounting and Business*, 3(1), 73. <https://doi.org/10.20884/1.sar.2018.3.1.1201>
- Rani, G. M., & Desiyanti, R. (2024). Pengaruh literasi keuangan, inklusi keuangan, dan digital payment terhadap kinerja UMKM makanan dan minuman di Kota Padang. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 5(2), 161–174. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v5i02.1403>

- Rininda, B. P., & Sudaryati, E. (2020). Pengaruh ketepatan anggaran, sistem pengendalian manajerial sektor publik, dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1099–1113. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i05.p03>
- Sari, I. M., Intihanah, & Musa, M. A. A. A. (2021). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran dan sistem pelaporan terhadap akuntabilitas kinerja pemerintah daerah Kabupaten Konawe. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*, 6(2), 50–65. <https://doi.org/10.33772/jak-uhv6i2.22230>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Sutopo, Ed.). CV Alfabeta.